

Analisis Citra Diri Pada Penggunaan Second Account Aplikasi Instagram

Self-Image Analysis On The Use Of Second Account Instagram Application

Maharani Shabrina Nur Aqilla¹, Ratih Hasanah Sudrajat²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, maharanisna@student.telkomuniversity.ac.id

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ratihhasanah@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Social media plays an important role as a means of self-expression or self-actualization for its users. One of the most popular and widely used social media for self-expression today is Instagram. Through social media Instagram, users can upload all kinds of activities, both in the form of personal photos and short videos to be conveyed to the wider community in shaping their self-image. Instagram users want their followers to see their best side. This raises the demand to always look ideal and perfect on Instagram which will have an impact on the psychology of its users. But these demands cause pressure for Instagram users so that they show a different self-image on social media. In this study, we discuss self-image analysis on second Instagram accounts using the concept of aspects popularized by Grad (1996) in Efendi (Efendi, 2016). The data collection techniques used include literature studies and field studies (in-depth interviews, observation, documentation). The results of this study found that Instagram users are looking for other ways to display another self-image on Instagram by creating a second account to reduce these demands so that the self-image that is built is not disturbed.

Keywords: Social Media, Self-Image, Instagram, Second account

Abstrak

Media sosial berperan penting sebagai sarana untuk mengekspresikan diri atau mengaktualisasikan diri bagi para penggunanya. Salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan untuk mengekspresikan diri saat ini adalah *Instagram*. Melalui media sosial *Instagram*, penggunanya dapat mengunggah segala macam kegiatan, baik berupa foto pribadi dan video singkat untuk disampaikan kepada masyarakat luas dalam membentuk citra diri mereka. Pengguna *Instagram* ingin pengikutnya melihat sisi terbaiknya. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk selalu terlihat ideal dan sempurna di *Instagram* yang akan berdampak pada psikologis penggunanya. Tetapi tuntutan ini menyebabkan tekanan bagi pengguna *Instagram* sehingga mereka menunjukkan citra diri yang berbeda di media sosial. Dalam penelitian ini membahas analisis citra diri pada *second account Instagram* menggunakan konsep aspek-aspek yang di populerkan oleh Grad (1996) dalam Efendi (Efendi, 2016). Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi studi pustaka dan studi lapangan (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi). Hasil penelitian ini menemukan pengguna *Instagram* mencari jalan lain untuk menampilkan citra diri lain dirinya di *Instagram* dengan membuat *second account* untuk mengurangi tuntutan tersebut sehingga citra diri yang dibangun tidak terganggu.

Kata Kunci: Media Sosial, Citra Diri, *Instagram*, Akun Kedua

I. PENDAHULUAN

Dengan media sosial menyebabkan memudarnya ruang privasi seseorang dengan publik. Media sosial berperan amat besar sebagai sarana untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh seseorang. Satu dari sejumlah media sosial yang terkenal serta tak sedikit dipakai masyarakat didalam mengekspresikan dirinya ialah *Instagram*. Lewat media sosial *Instagram*, penggunanya dapat membagikan semua jenis aktivitas, dari curahan hati, foto pribadi serta video pendek untuk disampaikan pada khalayak umum didalam menyampaikan identitas diri mereka. Platform *Instagram* tersebut membentuk para penggunanya didalam menyebarkan postingan yang berbentuk video serta foto.

Instagram memiliki fitur yang menonjolkan hal visual serta penyimpanan konten, selanjutnya pengguna *Instagram* juga cenderung menampilkan sisi ideal serta kreatif (Kang & Wei, 2018). *Instagram* memiliki beberapa tujuan umum, satu diantaranya adalah menjadi sarana kebebasan berekspresi tiap individu yang berkeinginan mengabadikan aktivitasnya, tempat, barang, maupun dirinya sendiri ke dalam bentuk foto. Semua orang di *Instagram* ingin dilihat sebagai versi yang terbaik dari dirinya. Oleh karena itu, timbul rasa ingin terlihat sempurna serta ideal di media sosial *Instagram* yang bisa memberikan dampak bagi psikologis. Tetapi tuntutan ini menyebabkan tekanan bagi pengguna *Instagram* sehingga mereka menunjukkan citra diri yang berbeda di media sosial. Dengan banyaknya tuntutan yang dihadapi, maka seseorang cenderung merasakan kecemasan yang

berlebih. Maka beberapa orang pun mencari jalan lain untuk menampilkan sisi lain tentang dirinya di *Instagram*. Pringle menyebutkan bahwa *second account* dapat digunakan untuk mengungkapkan diri seseorang yang sesungguhnya tanpa keinginan untuk terlihat sempurna (Pringle, 2017).

Maka dengan adanya fenomena tersebut membuat seseorang memilih *second account* sebagai sarana penyaluran emosi yang tidak bisa ia sampaikan di *first account*. Pada umumnya, pengguna media sosial yang memiliki dua akun akan membagi masing-masing kegunaan akun tersebut. Akun pertama adalah akun yang menampilkan imajinasi dirinya yang ideal dan akun kedua adalah tampilan dirinya yang sebenarnya. Akun yang lebih menonjolkan citra diri sempurna maupun ideal tersebut identik oleh video maupun foto yang dituju guna memperoleh sejumlah suka serta komentar. Maka dari itu pengguna akan lebih berhati-hati dalam mengunggah foto atau video yang akan diunggah. Fenomena ini terjadi pada kalangan anak-anak dewasa, dimana mereka ingin menampilkan identitas yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh HAI di bulan April 2018 oleh Alvin Bahar menyatakan 46% remaja mempunyai akun kedua/*second account* (Bahar, 2018).

Definisi dari citra diri ialah gambaran umum tentang diri sendiri maupun persepsi yang dibuat oleh kita bagi diri kita sendiri, kemungkinan citra diri tersebut berbeda dengan realitanya, namun kita meyakini citra tersebut. Citra diri tersebut membentuk sebuah kepribadian kita bagaimana kita berperilaku, mengambil keputusan, berpenampilan, juga menghargai keadaan tubuh kita. Sesuai dengan penelitian terdahulu (Fitria, 2015), citra diri bisa terbentuk apabila individu memperlihatkan gaya hidup maupun penampilan yang menyebabkan individu lainnya tertarik, terkesan juga suka dengan penampilan serta gaya hidupnya.

Citra diri sebenarnya seringkali berbeda dengan citra diri yang ingin ditunjukkan kepada orang-orang. Karena menunjukkan citra diri sebenarnya tidak selalu di terima jika mereka mengunggah di *first account* yang merupakan pertemanan hanya saling kenal atau cukup tau saja dan juga keluarga membuat masyarakat yang mulai tertarik menggunakan *second account Instagram*. Citra diri yang telah di bangun di *first account* membuat beberapa batasan bagi mereka untuk mengunggah hal secara bebas. Karena itu masyarakat membuat *second account Instagram* untuk mengunggah citra diri sebenarnya seperti keanehan atau hal-hal yang bisa dianggap tidak sesuai dengan citra diri yang telah dibangun di *first account*.

Kebebasan yang dimiliki di *second account* membuat pemilik akun merasa bebas mengunggah atau menunjukkan citra diri yang sebenarnya tanpa merasa akan *followers*nya terganggu atau menghujat karena hubungan dengan *followers* di *second account* yang dekat secara personal dengan pemilik akun. *Followers* atau orang-orang yang berada di *second account* pun lebih eksklusif dibandingkan *first account*. Hanya orang-orang terdekat atau orang yang dipercaya oleh pemilik akun yang dapat melihat isi konten dari *second account* seseorang karena sifatnya yang *private* membuat tidak sembarangan orang bisa mengakses.

Citra diri seseorang bisa di telusuri dengan berbagai macam konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Peneliti disini menggunakan konsep aspek-aspek yang di populerkan oleh Grad (1996) dalam Efendi (Efendi, 2016) yaitu, kesadaran (*awareness*), tindakan (*action*), penerimaan (*acceptance*), dan sikap (*attitude*). Dengan sejumlah faktor yang bisa memberikan pengaruh bagi citra diri yakni keadaan psikis serta fisik, perilaku individu dalam bergaul serta berpakaian, didikan orang tua, situasi serta kondisi lingkungan orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bajari metode kualitatif deskriptif yaitu pengukuran yang cermat pada fenomena sosial tertentu dan memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif (Bajari, 2015). Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dengan cara mengamati bagaimana seseorang menggunakan *second account Instagram* dalam kehidupan sehari-hari. Pendeskripsian tersebut akan dijelaskan berdasarkan dari hasil pengambilan data di lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dengan didasari oleh latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut sehingga peneliti memiliki ketertarikan dan merasa perlu menjalankan penelitian yang berjudul "**Analisis Citra Diri Pada Penggunaan *Second Account* Aplikasi *Instagram***".

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Media Sosial

Sosial media menurut Dailey (Dailey, 2009) merupakan konten online yang terbuat dari teknologi penerbitan yang amat mudah diukur serta diakses. Paling penting dalam teknologi tersebut ialah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca serta membagikan berita, juga mencari konten serta informasi.

Terdapat banyak saluran sosial media yang beroperasi pada semua pelosok bumi, yaitu Facebook, *Instagram*, Twitter, serta LinkedIn.

Definisi media sosial kian mengalami perubahan seiring dengan perkembangan media sosial itu, meskipun tentunya masih didalam inti yang sama. Umumnya, media sosial maupun jejaring sosial ialah suatu platform serta teknologi yang memberi kemungkinan dibuatnya konten kolaborasi, interaktif, serta pertukaran informasi antarpengguna juga semuanya itu berbasis internet.

B. Instagram

Instagram adalah suatu media sosial baru yang tengah naik daun di dunia. *Instagram* merupakan suatu aplikasi yang bisa membagikan video serta foto yang memberi kemungkinan bagi pengguna untuk mengambil video dan foto, menggunakan filter digital serta mengunggahnya ke bermacam-macam layanan jejaring sosial, mencakup pemilik *Instagram* tersebut. Atmoko (Atmoko, 2012) mendefinisikan *Instagram* sebagai suatu aplikasi foto yang memberi kemungkinan bagi pengguna untuk mengambil video dan foto, menggunakan filter digital serta mengunggahnya ke bermacam-macam layanan jejaring sosial, mencakup pemilik *Instagram* tersebut.

Instagram merupakan suatu aplikasi media sosial yang memberi kemungkinan bagi pemakainya untuk mengambil video serta foto, menggunakan filter digital (penerapan efek kedalam foto) serta mengunggahnya ke bermacam-macam media sosial mencakup *Instagram* itu sendiri. Video maupun foto yang dibagikan tersebut nantinya bisa terpajang di feeds pengguna lainnya yang menjadi *followers* anda.

C. Citra Diri

Citra diri ialah kesan yang hendak seseorang bentuk yang diperuntukkan bagi orang lain maupun publik. Sadar tak sadar, citra diri merupakan sikap seseorang pada tubuhnya. Citra diri seseorang bisa disebut menjadi gambaran mental seseorang, tampilan fisik seseorang (Bailey, 2003), serta gabungan melalui harapan, pengalaman serta perasaan individu. Selanjutnya, bisa juga diartikan sebagai gambaran mental maupun visual dari sejumlah sensasi internal mengenai diri seseorang yang secara luas ditentukan melalui cara orang berpikir mengenai hal itu jika dilihat orang lainnya. Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya citra diri ialah gambaran diri seseorang yang berhubungan pada penampilan seseorang yang hendak dibentuk dihadapan orang lain.

Citra diri adalah persepsi seseorang terhadap kita secara negatif atau positif misalnya pandangan maupun perasaan mengenai bentuk, penampilan, persepsi, ukuran, bentuk, potensi atau tingkat kecerdasan, status ekonomi maupun sosial didalam lingkungan sosial, cita-cita ideal serta kebanggaan diri yang pengalaman juga pandangan modifikasi juga akan menjadi penentu apa jadinya seseorang.

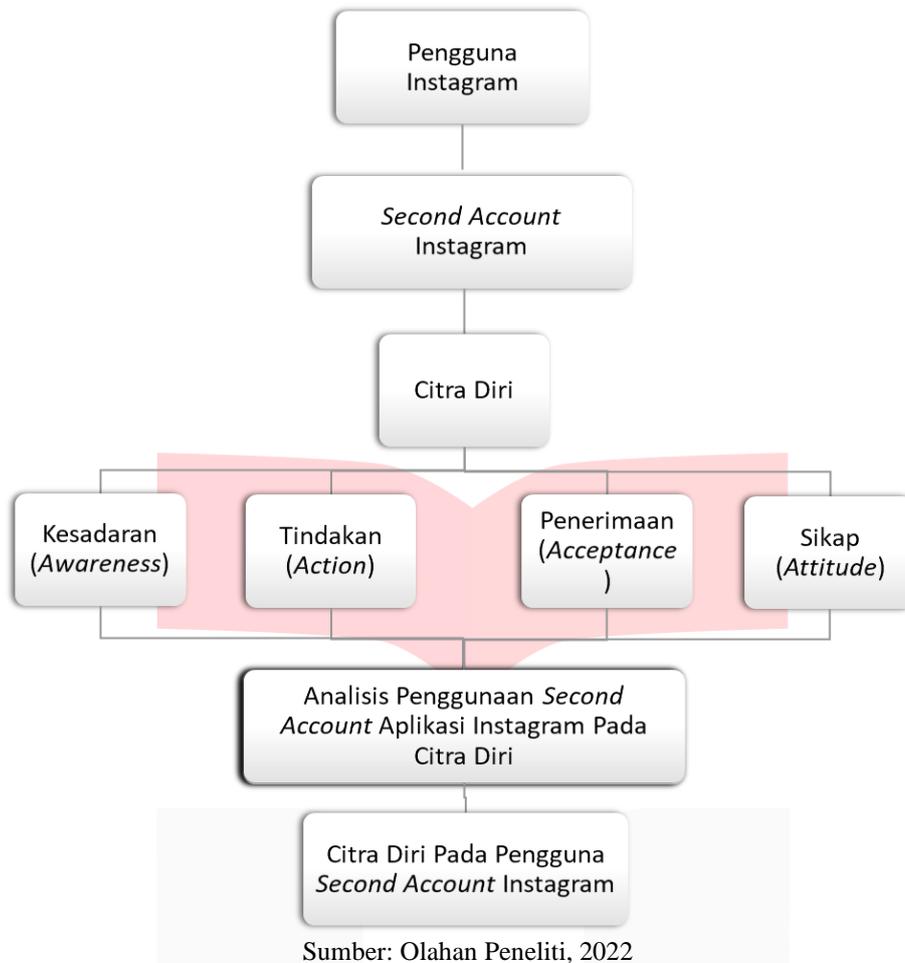
D. Dramaturgi

Dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, didalam bukunya dengan judul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Goffman mengatakan tentang panggung depan serta panggung belakang. Bagian dari pertunjukkan yang memiliki fungsi mempertunjukkan identitas diri mereka yang palsu mereka tunjukkan didepan masyarakat dinamakan panggung depan. Goffman lebih jauh membandingkan mengenai setting dan muka personal. Setting memperlihatkan terhadap tampilan fisik yang umumnya wajib ada disaat aktor tengah berperan. Muka personal dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu tingkah laku serta tampilan (Ritzer & Goodman, 2004).

Didalam drama kehidupan Goffman (Mulyana, 2008), menyaksikan terdapat perbedan peran yang besar ketika aktor berada pada panggung depan (*front stage*) serta panggung belakang (*backstage*). Saat kita ada pada panggung depan kita ada didalam suatu pertunjukan dimana terdapat penonton yang tengah menonton pertunjukan kita. Pada panggung depan tersebutlah kita akan berupaya memperlihatkan kesan yang sempurna supaya penonton maupun masyarakat bisa mengerti serta menerima tujuan perilaku kita. Selanjutnya perilaku maupun sikap yang kita tampilan juga wajib diberi batasan supaya terlihat natural serta drama yang ditampilkan bisa sukses. Sementara kehidupan asli kita dibelakang panggung disaat tak terdapat orang yang melihat maupun tak terdapat audiens, jadi kita bisa bertindak bebas tanpa peduli bagaimanakah perilaku yang wajib kita bawa atau dengan kata lain di panggung belakang tersebutlah area privasi dimana penonton tak diizinkan untuk melihat.

E. Kerangka Pemikiran

Gambar Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menurut Bogdan dan Taylor (1975) seperti yang telah dikatakan dan dikutip oleh (Moleong, 2007) metode kualitatif deskriptif ialah tahap yang menghasilkan data berupa deskriptif seperti tulisan atau kata yang diucapkan serta pengamatan perilaku (subjek). Menurut Bajari metode kualitatif deskriptif yaitu pengukuran yang cermat pada fenomena sosial tertentu dan memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif (Bajari, 2015). Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dengan cara mengamati bagaimana seseorang menggunakan *second account Instagram* dalam kehidupan sehari-hari. Pendeskripsian tersebut akan dijelaskan berdasarkan dari hasil pengambilan data di lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan proses triangulasi sumber dan waktu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Citra Diri

Menurut para informan kunci mengenai pemahaman citra diri dalam pemaparan sebelumnya yang merupakan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang dan mencerminkan kecerdasan seseorang yang melekat serta dapat dibangun dan diatur oleh seseorang serta menjadi sebuah identitas yang dipandang oleh orang lain dan memberi sebuah persepsi kepada orang lain tersebut. Maka dalam citra diri yang seseorang gunakan di *second account Instagram* dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari pada pemahaman seseorang dalam pandangan maupun perasaan pengguna akun tersebut. Pembentukan citra diri ini dari pengalaman-pengalaman

yang pernah dialami sebelumnya. Karena pengalaman-pengalaman yang dibangun akan membentuk citra diri seseorang.

B. Kesadaran (*Awareness*)

Bahwa ketiga informan kunci sepenuhnya sadar akan perbedaan yang mereka miliki di *first account* dan *second account*. Ketiga informan kunci menggunakan *second account* Instagramnya digunakan hanya mengunggah sesuatu yang tidak ingin mereka unggah di *first account* karena beberapa unggahan hanya dikhususkan untuk teman-teman terdekat informan kunci. Dengan adanya kesadaran tersebut, para informan kunci lebih memilih sering mengunggah sesuatu di *second account*. Karena tekanan yang didapat dalam *first account* media sosial Instagram ini yang mendorong informan kunci membuat *second account*. Akibat tuntutan yang cukup tinggi dari sekitarnya menyebabkan kebebasan dalam mengunggah sesuatu dalam *first account* menjadi berkurang. Dengan adanya hal tersebut, para informan kunci membuat *second account* agar dapat menyampaikan hal-hal yang mungkin belum tentu diterima di akun pertamanya. Hal ini menyebabkan penggunaan *second account* oleh ketiga informan kunci memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan *first account*-nya. Karena kebebasan mengunggah sesuatu lebih mudah dilakukan di *second account* Instagram dibandingkan di *first account* karena *followers* dan *following* yang sudah di pilih dengan cara rasa kepercayaan dan aman oleh para informan kunci. Penggunaan *second account* oleh informan kunci disadari untuk menyampaikan hal-hal yang cukup pribadi diterima di *first account*. Karena jangkauan *first account* lebih luas dibandingkan *second account*. Maka beralihlah para informan kunci ke *second account* untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat lebih pribadi tersebut.

C. Tindakan (*Action*)

Second account informan kunci merupakan batasan yang dibuat oleh ketiga informan kunci sebagai wadah baru dalam mengekspresikan diri saat *first account* dirasa tidak cocok oleh para informan kunci. Tindakan ini dilakukan oleh para informan kunci sebagai bukti bahwa batasan diperlukan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam media sosial. Media sosial *first account* yang digunakan oleh ketiga informan kunci merupakan citra diri yang paling depan dapat dilihat oleh seluruh pengguna media sosial. Dan untuk *second account* merupakan citra diri yang bisa dilihat oleh orang-orang yang dekat dengan para informan kunci dan mengetahui bagaimana ketiga informan kunci dalam kehidupan kesehariannya. Tindakan ini dilakukan oleh para informan kunci untuk kenyamanan atas membagikan kisah mereka kepada lingkungan yang ada di *second account* Instagram mereka. Tentunya lingkungan para informan kunci mengetahui bagaimana citra diri mereka di *first account* serta *second account*. Ketiga informan kunci membatasi orang-orang yang bisa melihat kehidupannya di *second account* dengan melihat bagaimana kedekatan mereka dengan orang-orang tersebut. Kriteria yang dimiliki setiap ketiga informan kunci berbeda-beda dengan siapa saja yang akan mereka izinkan memasuki *second account*.

D. Penerimaan (*Acceptance*)

Second account informan kunci sebagai penerimaan adanya hal yang cukup lingkungan terdekatnya yang mengetahui. Agar lebih nyaman dalam mengunggah sesuatu, para informan kunci memilih teman-teman yang ada di dalam *second account*nya yang merupakan orang-orang terdekat daripada mereka. Penerimaan yang dilakukan oleh ketiga informan kunci ini didukung oleh *followers* dari *second account* mereka. Pemilahan berdasarkan seberapa percaya dan amannya ketiga informan kunci atas pertemanan dengan lingkungannya. Tentu dalam kenyataannya akan ada perbedaan pemahaman antara ketiga informan kunci dan lingkungannya. Dan disaat seperti itu para informan kunci tidak memperlakukan hal tersebut karena merupakan hal yang wajar terjadi di kehidupan. Informan kunci akan menerima segala masukan yang diberi lingkungan, tetapi tentunya tetap membenah kembali mana yang bisa dijadikan kritik membangun dan kritik menjatuhkan agar tidak terjebak dan terpengaruh dalam pemikiran negatif.

E. Sikap (*Attitude*)

Second account informan kunci sebagai bentuk penyampaian kisah-kisah yang hanya orang terdekat yang memahaminya. Oleh karena itu dilakukan pembatasan lingkungan oleh ketiga informan kunci demi kebaikan mereka sendiri. Karena sikap seseorang tergantung bagaimana lingkungan mengajarnya. Maka dari itu ketiga informan kunci menyikapinya dengan membedakan penggunaan *first account* dan *second account*. Sikap yang dibangun di *second account* oleh para informan kunci merupakan sikap yang apa adanya diri mereka. Karena citra diri yang sudah dibangun di *first account* dilakukan dengan usaha yang tentunya tidak mudah. Maka di *second account* para informan kunci dapat bersikap lebih bebas dengan seperti apa adanya mereka. Tanpa harus memikirkan bagaimana caranya mengikapi suatu hal sesuai dengan citra diri yang telah dibuat di *first account* tersebut. Kebebasan berekspresi bisa dilakukan di *second account* para informan kunci karena mereka percaya

bahwa lingkungan *second account* mereka sudah tahu atau memahami bagaimana sikap dan pola pikir dari para informan kunci.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *second account* dilakukan oleh pengguna sebagai sarana lain dalam menyampaikan informasi, kegemaran, keluh-kesah, dan hal-hal random yang tidak bisa pengguna lakukan di *first account* karena berbedanya citra diri yang dimiliki. *Second account* mempermudah pengguna menuangkan perasaannya karena lingkungan didalamnya dapat mendukung pengguna dengan menghibur ataupun mendengarkan pengguna dalam menyampaikan sesuatu di *second account*.

Penggunaan *first account* yang telah dibangun memiliki citra diri yang telah ditentukan oleh pengguna sejak awal dibuat. Citra diri yang telah dibangun tersebut menjadi tuntutan bagi pengguna agar tetap sama dan sesuai dalam bertingkah serta berperilaku. Tuntutan tersebut membuat batasan untuk pengguna mengunggah sesuatu yang mereka sukai tetapi tidak sesuai dengan citra diri yang telah dibuat. Oleh karena itu, pengguna Instagram banyak lari ke *second account* untuk mengurangi tuntutan tersebut sehingga citra diri yang dibangun tidak terganggu. Dengan adanya *second account*, pengguna dapat tetap menjalankan citra diri yang telah dibangun di *first account* dan dapat bebas berekspresi di *second account*.

REFERENSI

- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita.
- Bahar, A. (2018). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?* <https://Hai.Grid.Id/Read/07610011/Survei-46-Remaja-Punya-Lebih-Dari-Satu-Akun-Instagram-Pribadi-Kebanyakan-Nggak-Ngungkap-Identitas-Asli-Apa-Alasannya?Page=all>.
- Bailey, J. A. (2003). *Self-image, self-concept, and self-identity revisited*.
- Bajari, A. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi – Prosedur, Tren, dan Etika*. Simbiosis Rekatama Media.
- Dailey, P. R. (2009). *Sosial Media: Finding Its Way into Your Business Strategy and Culture*. Linkage.
- Efendi, E. (2016). *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Self-Esteem Terhadap Remaja Pelaku Selfie Yang Diunggah Di Media Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fitria, H. (2015). Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati pada Masyarakat Perkotaan). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 24(2).
- Kang, J., & Wei, L. (2018). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pringle, R. (2017). *Finstas: Using "fake" social media accounts to reveal your authentic self*. <https://www.cbc.ca/news/technology/instagram-finsta-rinsta-ramona-pringle-1.4279550>.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia.